

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HEPOTESIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hasil Belajar

###### a. Pengertian Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”.<sup>1</sup> Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.<sup>2</sup> Hasil belajar tampak sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, hal tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran mengetahui seberapa jauh seorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasi hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang

---

<sup>1</sup> Anni Catharina Tri, *Psikologi Belajar*, (Semarang : UPT UNNES Pers ,2006), hlm. 5

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.22 .

tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>3</sup>

Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan peserta didik pada mata pelajaran yang ditempuhnya. Hasil belajar peserta didik dapat berupa penilaian yang berupa angka sebagai indeks prestasi hasil penilaian memberikan informasi balik, baik peserta didik maupun guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang tercapai dari target yang direncanakan.<sup>4</sup>

Penjelasan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku baru yang menunjuk pada prestasi belajar peserta didik setelah melalui usaha dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa indikator yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut :

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi. Baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 30

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 234

<sup>5</sup> Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm.120

Sehubungan dengan inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkat atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Baik sekali/optimal apabila sebagian besar (75% s.d 99%) bahan pelajaran yang dihasilkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Baik/minimal apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja yang dikuasai oleh peserta didik.
- 4) Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.<sup>6</sup>

Demi tercapainya sebuah proses belajar mengajar maka perlu diketahui adanya prinsip prinsip dalam belajar yaitu;

- 1) Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu
- 2) Belajar akan berhasil jika disertai perbuatan pelatihan
- 3) Belajar akan berhasil jika memberi hasil yang menyenangkan
- 4) Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari, dipahami, bukan sekedar menghafal
- 5) Ulangan dan latihan perlu namun harus didahului pemahaman
- 6) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri si pelajar.

#### **b. Komponen-komponen Hasil Belajar**

Menurut Taksonomi Bloom hasil belajar peserta didik mencakup tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

---

<sup>6</sup> Djamarah dan Aswan Zain, "*Strategi Belajar....*", hlm 121-122

## 1) Ranah Kognitif

Ranah yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan ketrampilan intelektual.<sup>7</sup> Ada enam tipe dalam ranah kognitif:

- a) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b) Pemahaman, berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainya. Dalam pemahaman, peserta didik diminta untuk membuktikan bahwa peserta didik memahami hubungan yang sederhana diantara fakta fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/penerapan merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainya yang sesuai dalam situasi konkret atau situasi baru dan menerapkan secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran atau bagian bagian yang menjadi unsur pokok. Untuk analisis, peserta didik diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur unsur pokok ke dalam struktur yang baru. Dalam sintesis peserta didik diminta untuk melakukan generalisasi.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk satu maksud atau tujuan tertentu. Dalam evaluasi peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk menilai suatu kasus.

---

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm 30

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajarannya, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif dalam hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang adatang kepada perserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll
- b) *Responding* atau jawaban yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stinulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) *Organisasi* yakni *pengembangan* dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain.
- e) *Karakteristik* yakni *keterpaduan* semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempenaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.<sup>8</sup>

## 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.22

memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.<sup>9</sup> Dalam hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

Ada enam tingkatan ketrampilan yakni:

- a) Gerakan refleks
- b) Ketrampilan pada gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual
- d) Kemampuan bidang fisik
- e) Gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>10</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan satu ranah, yaitu ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran khususnya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

### **c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Dalam belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya akan tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri

---

<sup>9</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 3

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 22

individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.<sup>11</sup>

Menurut Dalyono dalam buku Psikologi pendidikan, faktor faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Demikian dengan halnya kesehatan rohani (jiwa) kurang baik misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena ada konflik atau permasalahan yang sedang dialaminya, atau maslah yang lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c) Minat dan motivasi

Sebagaimana dengan halnya intelegensi dan bakat minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian

---

<sup>11</sup> Slamet, *Belajar dan Faktor faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm.54

prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.<sup>12</sup>

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau

---

<sup>12</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 55

kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas disekolah, keadaan ruangan, pelaksanaan tata tertib sekolahan, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di tempat tinggal peserta didik keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih

banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.<sup>13</sup>

Faktor faktor yang dikemukakan oleh Dalyono dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan di atas ada banyak hal yang saling berkaitan dan mempengaruhi proses belajar mengajar para peserta didik. Karena ada beberapa faktor di atas muncul peserta didik yang mempunyai prestasi tinggi dan prestasi rendah, namun ada pula peserta didik yang gagal dalam proses pembelajaran karena adanya pengaruh dari faktor internal maupun eksternal yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagai guru dan pengajar yang berkompeten dan profesional, diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan kemungkinan munculnya kelompok peserta didik yang menunjukkan gejala kegagalan dan yang memiliki prestasi rendah dalam proses belajar mengajar.

## **2. Model Pembelajaran *Word Square* Menggunakan Media *Audio-Visual***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang kegiatan belajar siswa di kelas. Ada berbagai definisi model pembelajaran, model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode,

---

<sup>13</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 56

dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>14</sup>

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan pembelajaran mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang belajar. Dari dua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola acuan atau pedoman dari sesuatu yang akan dilakukan yang di dalamnya memuat suatu proses atau cara untuk menjadikan orang belajar.

“Brady, mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran”.<sup>15</sup>

Menurut Jonson yang dikutip oleh trianto untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Putaka Belajar, 2012), hlm.3

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberi layanan Belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.63

<sup>16</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 55

Jadi, model pembelajaran adalah suatu acuan atau pedoman interaksi antara guru dan siswa yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dan memuat cara untuk menjadikan orang belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **b. Model Pembelajaran *Word Square***

*Word square* merupakan metode yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Hampir sama dengan teka – teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh.<sup>17</sup>

Menurut Saptono *word square* adalah sejumlah kata bermakna yang tidak hanya disusun mendatar dan menurun tetapi juga miring diantara beberapa kata acak yang tidak bermakna dapat dijadikan permainan kata untuk memahami konsep yang sudah direncanakan guru.

*Word Square* adalah salah satu metode berupa kotak-kotak kata yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep-konsep yang harus ditemukan oleh siswa sesuai dengan pertanyaan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. *Word square* memerlukan pengetahuan dasar dari siswa sehingga sebelum mengerjakan siswa harus membaca materi atau pokok bahasan yang akan dipelajari, dengan demikian siswa akan terlatih untuk memanfaatkan buku sumber dan terampil belajar mandiri.

---

<sup>17</sup> <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/14/metode-pembelajaran-word-square/>Sabtu, 9 Januari, 2010.

Prosedur model pembelajaran *word square* adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik sesuai konsep atau sub konsep
- 2) Menuliskan kata-kata kunci sesuai dengan tujuan yang akan dicapai
- 3) Menuliskan kembali kata-kata kunci dimulai dengan kata-kata Terpanjang
- 4) Membuat kotak-kotak *word square*
- 5) Mengisikan kata-kata kunci pada kotak *word square*
- 6) Menambahkan huruf pengisian ke kotak kosong secara acak

Adapun prosedur yang lain dalam model pembelajaran *word square* :

- a) Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru membagikan lembar kegiatan sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.
- c) Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban yang benar.
- d) Guru memberikan poin pada setiap jawaban<sup>18</sup>

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Word Square*.

a. Kelebihan

- 1) Kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- 2) Melatih untuk berdisiplin.
- 3) Dapat melatih sikap teliti dan kritis.
- 4) Merangsang siswa untuk berpikir efektif.

Model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan

---

<sup>18</sup> <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/14/metode-pembelajaran-word-square/Sabtu, 9 Januari 2010>

penguat siswa terhadap materi yang disampaikan. Melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja. Dan tentu saja yang ditekankan disini adalah dalam berpikir efektif, jawaban mana yang paling tepat.

b. Kekurangan

- 1) Mematikan kreatifitas siswa.
- 2) Siswa tinggal menerima bahan mentah
- 3) Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.<sup>19</sup>

c. **Media Audio-Visual**

Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.<sup>20</sup> Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran diganti dengan istilah-istilah seperti: bahan pembelajaran (*instructional material*), komunikasi pandang dengar (*audio-visual communication*), alat peraga-pandang (*visual education*), alat peraga dan media penjelas.

Salah satu media pembelajaran yang sangat cocok untuk mendukung pembelajaran di dalam kelas yaitu media

---

<sup>19</sup> M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta; Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 204

<sup>20</sup> Kustandi, C. & B. Sutjipto, *Media Pembelajaran*, (Bogor; Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 9

*audio-visual*. Media *audio-visual* merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi media ini mempunyai kemampuan yang lebih, media ini mengandalkan dua indera sekaligus yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan. Selanjutnya media *Audio-Visual* dibagi dua yaitu:

- a) *Audio-visual diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti bingkai suara (sound slide), film bingkai suara, dan cetak suara
- b) *Audio-visual gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.<sup>21</sup>

Definisi dapat diambil simpulan bahwa media *Audio-Visual* adalah gabungan dari media *Audio* dan *Visual* yang akan memberikan kemudahan dan menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih senang belajar serta meningkatkan komunikasi siswa dan guru.

### **3. Materi Menjaga Keutuhan NKRI**

Keutuhan NKRI sangat penting. Sebagai siswa, banyak hal yang dapat kita lakukan untuk menjaga keutuhan NKRI. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjaga keutuhan NKRI adalah sebagai berikut:

#### **a. Menghargai Perbedaan**

---

<sup>21</sup> Rinanto. A., *Peranan Media Audiovisual Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta; kanisius, 1982), hlm.21

Sebagai yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa, bahasa, budaya, dan agama, perbedaan merupakan hal yang wajar. Keragaman bangsa serta budayanya menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Tidak sepatutnya kita mengembangkan dan meumbuhkan sikap mencemooh dan melecehkan teman yang berbeda. Setiap suku bangsa, bahasa, dan budaya memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Dengan menghargai perbedaan berarti kita menjaga keutuhan NKRI.

#### **b. Bangsa dengan Produk Dalam Negeri**

Perkembangan teknologi yang pesat membuat negara-negara di dunia seolah tak berjarak. Apa yang terjadi dibelahan dunia lain dengan cepat kita ketahui. Bahkan apa yang dibuat di negara lain dapat dengan mudah kita dapatkan. Tidak heran barang-barang buatan luar negeri membanjiri Indonesia.

Meskipun demikian, bukan berarti produk luar negeri pasti lebih bagus mutunya. Mutu produk dalam negeri tidak kalah dengan produk luar negeri. Jika demikian, sikap yang paling bijaksana adalah menghargai setiap karya bangsa sendiri.

#### **c. Mewaspada Budaya Asing**

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan budaya bangsa lain masuk dengan leluasa. Melalui televisi, budaya asing itu masuk kedalam ruang keluarga. Melalui computer yang tersambung dengan

internet, paham dan budaya asing leluasa memengaruhi kita.

Informasi-informasi yang datang dari luar tetap kita butuhkan. Hanya saja, kita harus waspada terhadap informasi-informasi itu. Jika kita menemukan informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa, maka sikap paling bijak adalah menghindari tayangan tersebut.

#### **d. Menumbuhkan Budaya dan Bekerja Keras**

Tidak ada satu bangsa pun yang di dunia ini yang dapat menjadi besar tanpa belajar dan bekerja keras. Suatu bangsa menjadi besar pasti karena mau belajar dan bekerja keras. Bahkan belajar dan bekerja keras dijadikan kehormatan bangsa.

Jepang, Jerman, atau AS merupakan Negara-negara besar di dunia. Masyarakat di Negara-negara itu sudah terbiasa dengan belajar dan bekerja keras. Bangsa Indonesia harus mencontoh budaya mereka untuk belajar dan bekerja keras. Dengan budaya itu, bangsa Indonesia tidak akan tertinggal dari bangsa lain.

#### **e. Mengembangkan Rasa dan Sikap Solider**

Rasa solider harus dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat yang hidup dan berdiam di wilayah Indonesia. Solider ialah mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu dikarenakan rasa senasib atau setia kawan.

Bangsa Indonesia pernah dijajah Belanda dan Jepang. Bangsa Indonesia menyatakan diri merdeka pada tanggal 17

Agustus 1945. Rasa senasib dijajah dan setia terhadap proklamasi hendaknya dijadikan sebagai alat penyadaran untuk memperkuat Negara Republik Indonesia.

#### **4. Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Menggunakan Media *Audio-Visual* pada Materi Menjaga Keutuhan NKRI**

Pada pembelajaran menjaga keutuhan NKRI dengan model pembelajaran *Word Square* menggunakan media *Audio-Visual*, peserta didik dilatih untuk disiplin dan fokus konsentrasi dengan lembar kegiatan mengenai materi menjaga keutuhan NKRI yang diberikan oleh guru, oleh karena itu peserta didik harus memperhatikan pertanyaan yang diberikan guru yang mana nanti peserta didik mencari jawaban dalam kotak pada lembar kegiatan secara vertical, horizontal maupun diagonal kemudian semua pertanyaan dari guru yang sudah diberikan dan dijawab oleh peserta didik dalam kotak lembar kegiatan kemudian jawabannya dicocokkan dan dikoreksi bersama-sama.

#### **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian.

Skripsi yang disusun membahas pengaruh penggunaan model pembelajaran *Word Square* menggunakan media *Audio-visual*

dikaitkan dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan materi menjaga keutuhan NKRI. Cara ini belum pernah diterapkan oleh peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama, peneliti memberikan beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *Word Square*.

Adapun karya Ilmiah yang relevan dengan judul penelitian ini adalah :

1. Skripsi Aprianto Agos (NIM: 103911076) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Islam IAIN Walisongo Semarang yang berjudul: *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Mengenal Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah Pada Siswa Kelas V MI Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2014/2015*. Dalam pembahasan skripsi tersebut peneliti membahas model pembelajaran word square sebagai eksperimen.
2. Skripsi Nunung Dwi Kustiarni (NIM: 4201411014) Mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam di Universitas Negeri Semarang yang berjudul: *Penerapan Model Pembelajaran word Square Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa*. Dalam pembahasan skripsi tersebut peneliti membahas metode word square berbantuan media audiovisual sebagai upaya meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik.

Dari kajian pustaka, mempunyai karakter penelitian yang berbeda dengan penelitian yang peneliti susun. Perbedaannya dari segi sekolah, metode dan media yang penelitian yang digunakan.

Kajian pustaka pertama membahas tentang model pembelajaran model pembelajaran *Word Square* efektif terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yastrib pada peserta didik kelas V MI Fuuhiyyah Mranggen Demak. Kajian pustaka yang kedua meneliti penerapan model pembelajaran *word square* berbantuan media *audiovisual* untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Maka disini peneliti akan meneliti pengaruh penggunaan media pembelajaran *Word Square* menggunakan medi *Audio-Visual* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan materi menjaga keutuhan NKRI di kelas V MI Sukorejo Guntur Demak.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis berasal dari dua kata “hypo” yang artinya di bawah dan “thesa” yang artinya kemenangan.<sup>22</sup> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>23</sup> Jadi hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis dikatakan

---

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi 5 Cet.XII, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 64

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96

sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.

Dalam hipotesis penelitian ini, peneliti menggunakan hipotesis deskriptif. Hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variable mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah Model Pembelajaran *Word Square* menggunakan media *Audio-Visual* berpengaruh pada hasil belajar pendidikan kewarganegaraan materi Menjaga Keutuhan NKRI Di kelas V MI Sukorejo Guntur Demak.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 86